

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masalah klasik yang tetap aktual yang menjadi permasalahan mendasar dalam pendidikan adalah rendahnya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang kenyataannya merupakan orang yang secara langsung terlibat dalam pembelajaran. Kebanyakan peserta didik yang mengikuti program seperti ini, kegiatan belajar mengajar tidak ubahnya hanya meliputi datang, duduk, mengikuti ceramah guru, melihat guru, menulis di papan tulis lalu mengingat atau bahkan mengikuti apa adanya segala informasi yang disampaikan oleh guru.

Guru adalah praktisi yang paling bertanggung jawab atas berhasil tidaknya program sekolah atau madrasah. Guru merupakan ujung tombak atau memiliki peran sentral dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Peran peserta didik di dalam proses belajar mengajar ialah berusaha aktif untuk mengembangkan dirinya di bawah bimbingan guru.<sup>1</sup>

Selama ini metodologi pembelajaran agama Islam yang diterapkan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah dari awal sampai akhir pembelajaran, menghafal dan demonstrasi praktik-praktik ibadah yang tampak kering.<sup>2</sup> Dari situasi pembelajaran semacam ini hampir tidak ada kesempatan bagi peserta didik untuk menuangkan kreatifitasnya dan menyampaikan gagasannya. Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran tidak menginspirasi, peserta didik tampak bosan, jenuh dan kurang semangat dalam mengikuti pelajaran agama.

Metode mengajar guru menjadi permasalahan inti dalam proses pembelajaran. Karena metode adalah cara mengajar atau cara menyampaikan materi pengajaran kepada peserta didik yang kita ajar.<sup>3</sup> Peranan metode

---

<sup>1</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 23.

<sup>2</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 3.

<sup>3</sup> Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2009), hlm. 24.

mengajar adalah alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing.<sup>4</sup>

Secara psikologis peserta didik kurang tertarik dengan metode yang digunakan, maka dengan sendirinya peserta didik akan memberikan umpan balik (*feedback*) psikologis yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran. Inilah yang oleh Kurt Singer disebut sebagai bentuk *schwarzer pedagogi*, pedagogi hitam. Indikasinya adalah timbul rasa tidak simpati peserta didik terhadap guru agama dan tidak tertarik dengan materi-materi agama.<sup>5</sup>

Sering dijumpai para guru kurang atau bahkan tidak menggunakan metode yang variatif untuk membelajarkan materi secara inovatif dan belajar aktif (*active learning*). Pikiran para guru selalu dipenuhi dengan upaya mengajarkan apa yang ada dalam kurikulum dan sedapat mungkin mengejar target pelajaran yang telah dirumuskan kurikulum.

Model pembelajaran aktif merupakan jawaban atas rendahnya mutu kualitas pembelajaran khususnya di madrasah. Dengan diterapkannya model pembelajaran ini diharapkan mutu atau kualitas pembelajaran lebih meningkat. Karena pada model pembelajaran ini keaktifan peserta didik lebih diutamakan. Dengan dilibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran, maka mereka akan mengalami atau bahkan menemukan ilmu pengetahuan secara mandiri, sehingga apa yang ia ketahui dan pahami akan menjadi pengetahuan yang bermanfaat.

Terkait dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran, ada beberapa konsep pembelajaran yang ditawarkan oleh beberapa ahli pendidikan dan pembelajaran di antaranya adalah konsep *Active Learning (AL)*, *Contextual*

---

<sup>4</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), hlm. 76.

<sup>5</sup> Ismail, *op.cit.*, hlm. 3-4.

*Teaching Learning* (CTL) dan *Cooperative Learning* (CL) dan sebagainya. Yang pada intinya adalah bahwa konsep-konsep tersebut jika dilaksanakan akan membawa dampak bagi tercapainya hasil pembelajaran yang optimal.

Pendekatan pembelajaran pun seharusnya juga harus diubah. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher oriented*) harus diubah menjadi pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student oriented*). Karena dalam pengajaran yang belajar dan berkembang adalah peserta didik sendiri. Guru atau pendidik hanya berperan menciptakan situasi belajar mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.<sup>6</sup> Pentingnya perubahan pendekatan pembelajaran ini dapat dikaitkan dengan ungkapan filosof Cina Konfusius mengatakan “Yang saya dengar, yang saya lihat, saya ingat, yang saya kerjakan, saya pahami”. Tiga pernyataan sederhana ini berbicara banyak tentang perlunya cara belajar aktif.<sup>7</sup>

Berangkat dari pentingnya perubahan kualitas pembelajaran yang juga merupakan tuntutan kurikulum demi peningkatan kualitas pendidikan agama, maka penulis ingin melaksanakan penelitian yang berjudul “Penerapan Strategi STAD (*Student Team Achievement Division*) sebagai upaya meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran aqidah akhlak di kelas VIII B MTs Nahdlatul Fatahah Petekeyan Tahunan Jepara.

Dalam proses pembelajaran aqidah akhlak yang dilakukan oleh Bapak Khadir dalam hal pendalaman materi sudah cukup bagus, akan tetapi cara penyampaian maupun strategi dalam pembelajaran masih konvensional. Sehingga peserta didik terlihat kurang aktif dan bosan. Ketika beliau melaksanakan proses pembelajaran dengan metode ceramah lalu menjelaskan materi di depan kelas dan peserta didik diminta mendengarkan dan terkadang diminta untuk menirukan bacaan-bacaan ayat yang ada di buku paket atau

---

<sup>6</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 117.

<sup>7</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara belajar Aktif*, Penerjemah: Raisul Muttaqin, (Bandung: Nusamedia, 2006), hlm. 23.

LKS, peserta didik mempunyai respon yang berbeda-beda. Sebagian peserta didik sibuk bercengkrama dengan teman sebangkunya, sebagian lain hanya duduk diam dengan pandangan kosong, dan sebagian kecil dari mereka yang mendengarkan apa yang disampaikan oleh Bapak Khadir.<sup>8</sup> Proses pembelajaran di kelas tersebut terlihat kurang interaktif, peserta didik kurang berperan, hal ini dapat dilihat kurangnya partisipasi peserta didik di kelas misalnya bertanya, memberi respon, berpendapat dan lain sebagainya. Padahal interaksi guru dan peserta didik merupakan element penting dalam pembelajaran.<sup>9</sup> Selain itu peserta didik kelas VIII B kurang adanya kerjasama, hal itu dapat terlihat dari beberapa peserta didik khususnya yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata enggan dengan yang lain.

Oleh karena itu, peneliti bersama guru mata pelajaran Aqidah Akhlak ingin melakukan perbaikan. Untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan maupun strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Dengan melibatkan peserta didik, meningkatkan aktivitas dan tanggung jawab yaitu dengan menerapkan STAD yang merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Penerapan *cooperative learning* dan pembelajaran aktif lainnya tidak hanya dilaksanakan pada mata pelajaran umum saja, akan tetapi pelajaran agama di sekolahpun bisa menerapkannya, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dalam keadaan “senang”, otak lebih bisa menyerap informasi secara optimal.<sup>10</sup> Dengan menerapkan strategi STAD yang merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif diharapkan peserta didik memiliki pengalaman baru dalam belajar, yaitu pengalaman belajar bekerjasama dan pengalaman untuk menyampaikan gagasan atau informasi di depan kelas di samping peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menemukan pengetahuannya.

---

<sup>8</sup> Hasil Observasi kelas VII B MTs Nahdlatul Fatah Petekeyan Tahunan Jepara Pada tanggal 23 januari 2010.

<sup>9</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 203.

<sup>10</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 7

## **B. Identifikasi Masalah**

Masalah yang dihadapi oleh peserta didik dan guru akidah akhlak di MTs Nahdlatul Fatah Petekeyan Tahunan Jepara yaitu :

1. Peranan guru yang sangat dominan menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses belajar.
2. Belum diterapkannya model pembelajaran aktif sehingga peserta didik pasif dalam proses belajar.
3. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru dan keaktifan peserta didik dalam proses belajar.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka permasalahan yang akan di bahas penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan strategi *Cooperative Learning* tipe STAD (*Students Team Achievement Division*) dalam pembelajaran aqidah akhlak materi pokok akhlak tercela terhadap sesama manusia di kelas VIII B MTs Nahdlatul Fata Petekeyan Tahunan Jepara?
2. Apakah penerapan strategi *Cooperative Learning* tipe STAD (*Students Team Achievement Division*) dalam pembelajaran aqidah akhlak materi pokok akhlak tercela terhadap sesama manusia dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas VIII B MTs Nahdlatul Fata Petekeyan Tahunan Jepara?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk meningkatkan keaktifan peserta didik kelas VIII B MTs Nahdlatul Fatah Petekeyan Tahunan Jepara setelah penerapan strategi *cooperative learning* tipe STAD.

- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku yang menyertai peningkatan belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD

## 2. Manfaat

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain :

### a. Bagi Siswa

- 1) Dengan menggunakan strategi *cooperative learning* tipe STAD diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa secara kreatif inovatif.
- 2) Dengan menggunakan strategi *cooperative learning* tipe STAD diharapkan aktivitas belajar peserta didik dapat meningkat.

### b. Bagi Guru

Dapat memberi informasi tentang modal pembelajaran yang aktif dan kreatif dan meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

### c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan bahan kajian bersama agar dapat meningkatkan kualitas sekolah.

### d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman yang baru, yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dimasa mendatang.

## E. Penegasan Istilah

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang akan dipakai dalam pembahasan judul tersebut. Adapun istilah yang terdapat dalam judul adalah:

### 1. *Cooperative Learning* tipe STAD (*Students Teams Achievement Division*)

*Cooperative* berarti bekerjasama dan *learning* berarti belajar, jadi *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran dengan

menggunakan kelompok kecil, bekerjasama.<sup>11</sup> Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan, yaitu empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang dengan kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda.<sup>12</sup>

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok empat sampai lima peserta didik secara heterogen. STAD diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.<sup>13</sup>

## 2. Keaktifan

Keaktifan berasal dari kata aktif, mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan.<sup>14</sup> Keaktifan biasanya diartikan sama dengan aktivitas tetapi dalam penelitian ini penulis menggunakan kata keaktifan karena yang dimaksud di sini adalah intensitas atau seringnya peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran aqidah akhlak. Keaktifan peserta didik dapat dilihat melalui beberapa aktivitas belajar menurut Paul D. Dierich meliputi :

- a. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi.

---

<sup>11</sup> Buchari Alma dkk, *Guru Profesional, (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar.)*, hlm. 80-81.

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm. 242.

<sup>13</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), cet. I, hlm. 52-53.

<sup>14</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 19.

- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok.
  - d. Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
  - e. Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, dan pola.
  - f. Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi).
  - g. Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan, masalah, menganalisis, faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
  - h. Kegiatan-kegiatan emosional : minat, membedakan, berani, tenang.<sup>15</sup>
3. Aqidah akhlak

Aqidah akhlak adalah mata pelajaran yang merupakan sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak.<sup>16</sup> Jadi aqidah akhlak adalah suatu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik supaya dapat membentuk akhlak yang baik. Aqidah akhlak adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah.

4. Akhlak Tercela Terhadap Sesama Manusia

Merupakan materi bab IV dalam LKS aqidah akhlak madrasah tsanawiyah kelas VIII semester genap. Dalam bab ini akan di bahas beberapa macam akhlak tercela terhadap sesama manusia yaitu *hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah dan *namimah*.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm 90-91

<sup>16</sup> Depag RI, 1994, *GBPP MTs Pendidikan Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam), hlm. 1.

<sup>17</sup> Nur Kholik dkk, Modul Aqidah Akhlak Kelas VIII Madrasah tsanawiyah, hlm. 45.



## F. Kajian Pustaka

Setelah melakukan tinjauan pustaka, ada beberapa penelitian yang membahas beberapa hal yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Adapun secara tidak langsung relevan dengan judul pembahasan yang akan ditulis penulis adalah;

1. Sih Santo (NIM 3104133) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Terhadap Hasil belajar Biologi Pokok Bahasan Virus pada Siswa Kelas X MAN 2 Banjarnegara”. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *cooperative learning* terhadap hasil belajar biologi pokok bahasan virus. Di situ menunjukkan antara variabel x dengan y adalah signifikan, berarti penerapan model pembelajaran *cooperative learning* berpengaruh terhadap hasil belajar biologi pokok bahasan virus.
2. Afida Yunistiani (NIM 043511055) dalam Skripsinya yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* dengan alat peraga Terhadap Hasil Belajar siswa Kelas VIII MTs Negeri Kudus pada Materi Bangun Ruang Kubus”. Dalam penelitian ini memperoleh hasil melalui teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah uji  $-t$ . Hasil penelitian dan pembahasan diperoleh nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen adalah 76,5 dan kelas kontrol 66,5, maka diperoleh  $t_{hitung} = 3,806$  karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Jadi  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan alat peraga lebih efektif dari pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar kelas VIII MTs Negeri Kudus pada materi luas permukaan dan volume bangun ruang kubus semester II tahun Pelajaran 2007/2008.
3. Khikmatul Maula (NIM (3101272) dalam skripsinya yang berjudul pengaruh penggunaan metode tanya jawab terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI kelas VII SMP NU 03 Islam Kaliwungu Kendal tahun ajaran 2005/2006. Dalam skripsi ini pengujian hipotesis penelitian

menunjukkan bahwa: 1) penggunaan metode tanya jawab dalam pembelajaran PAI dalam kategori cukup dengan rata-rata 29,4. 2) keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI dalam kategori “cukup” dengan rata-rata 27,4. 3) ada pengaruh yang positif penggunaan metode tanya jawab terhadap keaktifan siswa dengan nilai  $F_{hitung} = 12,852$  yang lebih besar dari  $F_{tabel}$  untuk taraf signifikan 5% (4,04) dan taraf 1% (2,19).

Dengan demikian perbedaan penelitian dengan penelitian di atas adalah dalam penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis dan hanya membuktikan atau membandingkan metode *cooperative learning* dengan metode lain yang terkait dengan hasil belajarnya akan tetapi peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) sebagai jenis penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti sebagai upaya peningkatan keaktifan peserta didik, dan perbaikan dalam pembelajaran akidah akhlak. Selain itu penelitian di atas dalam pembelajaran biologi dan matematika sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pada mata pelajaran akidah akhlak.